

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Pada pelaksanaannya, swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat menjadi masalah terkait obat atau *Drug Related Problem* akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Dasar hukum swamedikasi adalah Permenkes RI Nomor 919 Menkes/Per/X/1993.

Menurut Pratiwi, et al (2014) swamedikasi merupakan salah satu upaya yang sering dilakukan oleh seseorang dalam mengobati gejala sakit atau penyakit yang sedang dideritanya tanpa terlebih dahulu melakukan konsultasi kepada dokter.

Swamedikasi yang tepat, aman dan rasional terlebih dahulu mencari informasi umum dengan melakukan konsultasi kepada tenaga kesehatan seperti dokter atau petugas apoteker.

Adapun informasi umum dalam hal ini bisa berupa etiket atau brosur. Selain itu, informasi tentang obat bisa juga diperoleh dari apoteker pengelola apotek, utamanya dalam swamedikasi obat keras yang termasuk dalam daftar obat wajib apotek (Depkes RI., 2006).

Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar (Yusrizal, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2003) faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Swamedikasi menjadi tidak tepat apabila terjadi kesalahan mengenali gejala yang muncul, memilih obat, dosis dan keterlambatan dalam

mencari nasihat atau saran tenaga kesehatan jika keluhan berlanjut. Selain itu, resiko potensial yang dapat muncul dari swamedikasi antara lain adalah efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan pilihan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Perilaku swamedikasi dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Dalam tindakan swamedikasi golongan obat yang di swamedikasikan adalah golongan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek. Fenomena yang terjadi di masyarakat menganggap bahwa semua golongan obat bisa dibeli tanpa resep. Golongan obat keras yang seringkali di swamedikasi oleh masyarakat adalah obat nyeri, obat kortikosteroid, antibiotik, dll. Swamedikasi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, karena perkembangan teknologi informasi, sehingga masyarakat menjadi lebih mudah mengakses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan. Masyarakat jadi lebih berani untuk melakukan pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya berdasarkan aneka informasi yang didapatkan melalui internet (Kartajaya, 2011).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 80% masyarakat di beberapa negara melakukan swamedikasi. Dari hasil survei kesehatan nasional 2009, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan presentase penduduk yang berobat jalan ke dokter yakni sebesar 44%. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS-BPS) tahun 2017 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi atau pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 69,43%. Persentase tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan 30,7% masyarakat yang langsung berobat jalan ke dokter. Salah satu obat yang bisa dibeli secara swamedikasi adalah obat deksametason. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau peresepan sendiri karena penyakit dianggap ringan sebesar 46%, harga obat yang lebih murah sebesar 16% dan obat mudah diperoleh sebesar 9% (Kartajaya et al., 2011).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tahun 2020 penjualan obat deksametason tablet dalam dua bulan belakang dapat menghabiskan jumlah maksimal penjualan obat OWA yaitu 70 box dengan perbox berisi 100 tablet. Berikut data penjualan obat deksametason di Apotek Kalen Farma: deksametason 0,5mg = 275 responden (39,29%) dan deksametason 0,75mg = 425 responden (60,72%). Dari data tersebut, maka masalah penelitian ini adalah adanya permintaan obat deksametason secara swamedikasi di apotek kalen farma sangat tinggi namun tidak sesuai dengan indikasi. Hal ini menunjukkan bahwa, konsumen yang melakukan pengobatan menggunakan obat deksametason di Apotek Kalen Farma tersebut termasuk dalam kategori tinggi dibandingkan dengan penjualan obat nyeri lainnya. Adapun swamedikasi obat deksametason di apotek kalen farma ini meliputi beberapa aspek yang pertama yakni pengertian tentang swamedikasi, golongan obat deksametason, kegunaan obat deksametason, dosis obat, cara minum obat deksametason, indikasi dan efek samping obat deksametason. Sadar pentingnya kesehatan dan semakin mahal biaya pengobatan, hal ini mendorong masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri. Padahal pengobatan sendiri yang dilakukan kurang tepat dapat menimbulkan akibat yang memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Untuk mengetahui pengetahuan konsumen secara swamedikasi obat deksametason di apotek kalen farma, maka dilakukan penelitian dengan judul “Swamedikasi obat deksametason pada konsumen di Apotek Kalen Farma”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan konsumen terhadap obat deksametason secara swamedikasi di apotek kalen farma?
2. Bagaimana perilaku konsumen terhadap obat deksametason secara swamedikasi di apotek kalen farma?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan konsumen terhadap obat deksametason secara swamedikasi di apotek kalen farma?

2. Untuk mengetahui perilaku konsumen terhadap obat deksametason secara swamedikasi di apotek kalen farma?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

1. Mendapatkan pengetahuan melalui penelitian ini terkait dengan evaluasi tingkat pengetahuan dan perilaku konsumen terhadap obat deksametason secara swamedikasi.
2. Meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai data dasar beserta referensi bagi penulis.

1.4.2 Bagi Masyarakat

1. Memberikan informasi yang berguna bagi konsumen dalam memilih obat secara swamedikasi.
2. Meningkatkan pengetahuan pada konsumen terhadap obat deksametason.

1.4.3 Bagi Apotek

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pengetahuan obat deksametason pada konsumen secara swamedikasi.
2. Menjadi bahan informasi dalam program monitoring terhadap perilaku konsumen secara swamedikasi pada periode selanjutnya.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bahan pembanding bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai peningkatan kualitas swamedikasi untuk periode selanjutnya.